



## Rumah Panggung dan Sebuah Ingatan



Tepatnya pukul satu siang sepulang sekolah di tahun 1991, bergegas aku berlari meloncati pagar sekolah yang masih tergebok. Lalu berlari melewati pekuburan sebagai jalan pintas untuk secepat mungkin tiba di rumah, dan pagar rumah bagian belakang telah kubuat pintu rahasia yang kadang pula dimanfaatkan juga oleh segerombolan sapi atau kambing untuk memakan anak pisang yang sedang tumbuh.

Sebelumnya aku telah yakin kalau tetangga akan berkumpul, itu sering terjadi dan sering kusaksikan sejak aku merasa sudah mampu untuk mengingat. Tetangga akan berkumpul jika ada yang meninggal, dan sepenuhnya aku belum terbiasa menangis untuk sesuatu yang telah hilang. Aku hanya menangis jika kalah dalam adu kelereng atau kalah dalam berkelahi. Tapi untuk yang satu ini aku benar-benar belum paham untuk menangis.

Suasana di rumah begitu ramai. Orang hilir mudik menuruni anak tangga, setiap orang yang datang selalu menatapku dengan tampakan wajah belas kasih dan terisak menangis. Tentu saja aku menanggapinya sebagai hal biasa yang sering dilakukan oleh setiap orang. Tapi sering juga ada rasa yang hendak keluar dari dalam tubuhku, ia hendak berteriak lebih keras dari suara tangis yang ramai itu. Emak dan saudara juga menatapku seperti orang-orang yang baru datang dan sesekali juga terdengar suara memanggil namaku.

Tak ada yang dapat kulakukan hingga peristiwa selanjutnya. Orang-orang telah ramai membentuk barisan bagai pasukan tentara berjalan menuju pekuburan yang kukenal sebagai jalan pintas pribadiku menuju rumah sepulang sekolah.

Aku sendiri memilih di luar barisan itu berlari melewati barisan panjang yang berjalan pelan hingga sampai di pekuburan. Kali ini tak ada lagi yang mencoba menatapku, aku lalu berdiri di atas batu nisan yang tinggi dan memungkinkanku menyaksikan orang-orang memasukkan bungkusan.

“Oh iya! Aku ingat, orang bilang kalau itu adalah mayat.”

Semua kegiatan yang sedang berlangsung ku-saksikan dengan seksama sampai ustaz membaca doa pertanda sebentar lagi semua akan usai dan orang-orang kembali ke rumahnya.

Hari masih sore kala pemakaman telah usai, dan sepenuhnya belum gelap, di saat pekuburan mulai sepi,

aku memilih ke tanah lapang bergabung dengan sejumlah anak-anak sebayaku bermain bola di pinggir lapangan, sesekali kabur bila pemain besar berebut bola di sudut lapangan tempat kami menendang bola. Setelah puas dan keringat membasahi bajuku, aku beranjak pulang.

Namun, sepertinya ada ketakutan ketika ingin melewati jalan pintas pribadiku dan ketakutan itu semakin besar sehingga hari-hari berikutnya aku tak lagi melewati pekuburan sepulang sekolah. Jalan raya kini menjadi pilihan utama meski jaraknya agak jauh dari rumah. Karena mesti berjalan lurus sebelum sampai ke lorong menuju rumahku.

Di perjalanan pulang sore itu. Kudengar orang-orang di pinggir jalan menyebut-nyebut namaku, dan ada juga yang memanggilku. Mendengar itu aku cuma menoleh sambil melanjutkan langkahku, semua begitu biasa seperti tak pernah terjadi sesuatu. Dan rasa di dalam tubuhku kembali muncul serasa ingin keluar berteriak dengan keras, tapi tetap saja aku tidak mengerti. Aku belum paham untuk menangis.

Sesampai di rumah. Emak segera mengajakku mandi di sumur di belakang rumah, membuka bajuku dan mulai menyiramiku dengan air yang sudah ditimbanya di ember, ia memulai dengan menggosok kakiku.

“Emak selalu menggosok kakimu agar kelak kau tidak nakal!” kata Emak lalu menggosokkan juga sabun di punggungku.

“Kau jangan nakal, bapakmu telah pergi!” kata Emak lagi sambil menangis dan sejenak berhenti menggosok punggungku.

Ia menangis merunduk, matanya sembap dan merah. Melihat itu aku meraih sabun di tangannya dan melanjutkan mengulas sabun itu di badanku. Emak kembali menyiramkan air membersihkan sisa-sisa sabun dan segera menyuruhku naik ke rumah. Kini di rumah giliran kakak tertuaku mengambilkan baju lalu mengenakannya di badanku, ia pun menangis dan berkata:

“Bapak telah pergi, kau jangan nakal ya!”

\*\*\*

Di rumah tidak ada kebiasaan menonton menjelang petang. Televisi hanya sesekali dinyalakan di malam hari kala Bapak hendak menyaksikan berita. Bapak hanya menonton sendiri karena hanya ia yang gemar berita sebagai bekal keesokan hari untuk selanjutnya diceritakan pada teman-temannya di sawah atau di pos ronda kala sore. Dan biasanya aku selalu berada di *lego-lego*<sup>1</sup> karena Emak akan bercerita tentang zaman *gerombolan*<sup>2</sup> menurut penuturan Emak. Pernah suatu kejadian seluruh warga akan diarak masuk ke dalam hutan bersama ternak dan seluruh anggota keluarga. Tapi warga menolak dan hanya merelakan seekor ternaknya dibawa pergi oleh para gerombolan, setelah itu warga kembali tenang mengikuti jalannya hari. Emak begitu hafal setiap kejadian di masa lalunya karena umurnya sudah bisa untuk mengingat segala hal. Kata Emak dirinya tak pernah memikirkan tentang masa depan hidupnya. Kerena esok adalah segala macam ketidakjelasan, terkadang dijarah sama bangsa

---

<sup>1</sup> Sebutan untuk teras rumah pada rumah panggung

<sup>2</sup> Sebutan untuk orang-orang yang memberontak

*Nippon*<sup>3</sup> atau para *gerombolan* pribumi yang datang meminta ternak atau *peso*<sup>4</sup>.

\*\*\*

Malam purnama kali ini terasa lain karena kurasa begitu lama peralihan jam dari menit ke menit dan entah tersadar atau tidak. Tatkala kutorehkan wajah menatap jam berwarna biru yang tergantung di dinding sebagai satu-satunya hiasan yang sering dipelototi untuk membuat suatu perjanjian. Tampak jarum kecilnya yang berwarna merah berhenti berputar, hendak kuajak Emak dan saudara lainnya untuk menyaksikan itu, tapi kejadian itu sepertinya hanya dipertontonkan untukku. Sebab Emak dan saudara lainnya mendapat jarum merah kecil jam itu berputar.

“Mak coba lihat lagi!” ajakku.

“Benar...! Kali ini jarum jam itu telah berhenti berputar Mak!”

Aku sibuk sendiri dengan kejadian itu, ajakanku untuk menyaksikan kegagalan ditanggapi Emak sebagai kerinduan kepada Bapak yang tidak kutangisi kepergiannya.

Malam terus bergerak dengan kesunyian yang hampir tenang, hanya hembusan angin kemarau yang menggoyang pepohonan. Terdengar gesekan pohon bambu yang berbunyi seakan hendak terbelah, batangnya rebah bergoyang diterpa angin yang semakin kencang, membuat ujungnya menunduk menyentuh tanah. Sungguh malang pada anak burung bangau yang membangun sarang di

---

<sup>3</sup> Sebutan untuk bangsa Jepang

<sup>4</sup> Mata uang yang berlaku pada saat itu

rantingnya karena anaknya yang belum bisa terbang pasti terjatuh, dan keesokan harinya akan menjadi penemuan terpenting bagi anak-anak yang selalu ingin memelihara anak bangau namun tak pernah tercapai karena tak seorang pun yang berani memanjat pohon bambu.

Malam-malam yang selalu kuingat dimulai ketika aku mendapatkan Emak di sudut rumah menghadap jendela. Itu bukan kesengajaan yang direncanakan karena aku sudah tak biasa lagi kencing di dipan dan sudah menjadi rutinitas untuk bangun tengah malam buang air kecil yang mengganggu tidur. Dengan mata yang masih berat dan jalan pintas yang cepat, segera saja aku bangkit menuju jendela, sedikit menelungkupkan kedua kaki untuk mendapatkan lubang jendela dan di situlah aku selalu buang air kecil di malam-malam yang panjang di mana Emak selalu menegurku agar aku kencing di *jongke*<sup>5</sup> saja. Sedikit kaget dengan letupan suara yang dilontarkan di malam yang pekat.

“Tak mungkin itu suara Emak!” pikirkmu.

Tapi keraguan itu buyar karena emak memang berada di situ duduk menghadap jendela dengan gordena yang terbuka. Kemudian Emak memintaku mengambil air untuk menyiram sisa air kencing yang pasti singgah di kusen jendela. Tak berani menolak atau tepatnya teguran yang memang pantas itu, rasa kantuk kontan tergantikan dengan keberanian melangkah ke *jongke* mengambil air di gentong. Tetangga yang mendengar mungkin kaget dengan suara siraman air yang menggaduh ketenangan malam.

---

<sup>5</sup> Sebutan untuk toilet yang terdapat di rumah panggung

“Emak salat Isya ya?” sapaku mencoba melupakan kejadian tadi.

“Tidak, Emak salat malam.”

“Tapi aku tidak pernah mendengarnya di sekolah Mak!”

“Kelak kau juga akan tahu,” kata Emak lagi.

Mukenanya dilepas lalu melebarkan telapak tangannya yang kembali menyatu di bawah dagunya, Emak sedang berdoa dan aku merebahkan badanku di pangkuannya. Pemandangan di angkasa dengan kerling bintang terlihat sangat banyak, purnama tak terlihat lagi karena cahayanya terhalangi rimbunan pepohonan, hanya sinarnya yang membuktikan kalau malam ini purnama masih perkasa. Sebagian pepohonan terlihat jelas dan daunnya berguguran ditiup angin.

Aku menanti usainya doa Emak dan berharap mengajakku kembali tidur.

\*\*\*

Azan Subuh yang terdengar parau tapi terasa merdu karena tak ada suara lain yang mengganggu alirannya yang licin, mataku terbuka mendengar itu meski aku masih enggan meninggalkan kasur empuk buatan Emak dengan kain banyak ragam. Sebagian dari karung terigu, kain spanduk sebuah produk sabun dan sisanya kain daster milik Emak yang tidak terpakai lagi. Kalau tidak salah ada tiga baju daster untuk menyempurnakan pola kasur.

Aroma pagi yang masih sedikit gelap selalu menjadi lamunanku selepas tidur dan emaklah yang selalu hadir dengan segala aktivitasnya. Usai salat Subuh. Emak